

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sekolah merupakan suatu wadah pembinaan yang bersifat formal untuk mendidik anak-anak (generasi penerus bangsa) tidak peduli terhadap status sosial anak tersebut mau miskin ataupun kaya dan bahkan anak berkebutuhan khusus maupun bukan anak berkebutuhan khusus, tentunya setiap anak mempunyai hak untuk mendapatkan pendidikan dimana pun tempatnya berada, dalam UU SISDIKNAS Tahun 2003 BAB IV Pasal 5 disebutkan bahwa :

- 1) Setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu.
- 2) Warga negara yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, intelektual, dan/atau sosial berhak memperoleh pendidikan khusus.
- 3) Warga negara di daerah terpencil atau terbelakang serta masyarakat adat yang terpencil berhak memperoleh pendidikan layanan khusus.
- 4) Warga negara yang memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa berhak memperoleh pendidikan khusus.
- 5) Setiap warga negara berhak mendapat kesempatan meningkatkan pendidikan sepanjang hayat.

Sekolah Luar Biasa Negeri (SLBN) dianggap merupakan pilihan satu-satunya untuk menyekolahkan anak dengan kebutuhan khusus. Hal ini disebabkan oleh pandangan bahwa, pendidikan khusus atau Pendidikan Luar Biasa (PLB) hanya bisa dilakukan di Sekolah Luar Biasa Negeri (SLBN). Istilah Anak Berkebutuhan Khusus (ABK), merupakan satu kalimat yang mengalami pergeseran makna yang positif, yang ditujukan bagi mereka yang memiliki kekurangan fisik dan mental. Jika biasanya kondisi ini disebut dengan istilah cacat, maka penyandanginya disebut dengan anak berkebutuhan khusus. Label ABK bertujuan agar, anak-anak

dengan kekurangan fisik dan mental tetap memiliki kepercayaan diri, merasa memiliki nilai, memiliki semangat untuk maju dan tidak dilihat sebelah mata oleh masyarakat.

Salah satu Sekolah Luar Biasa yang berada di kota Bandung adalah SLBN Cicendo. SLBN Cicendo sendiri merupakan sekolah luar biasa negeri tertua bagi kalangan tunarungu di Indonesia. SLBN Cicendo didirikan oleh pemerintah kolonial Belanda pada 3 Januari 1930. Pendirian tersebut merupakan inisiatif Ny. CM. Roeslfsema Wesselink istri dokter HL. Roeslfsema seorang ahli THT di Indonesia.

Gedung SLBN Cicendo merupakan cagar budaya yang dilindungi Perda nomor 19 tahun 2009. Gedung ini berada di belakang Gedung Pakuan, tempat kediaman resmi Gubernur Jawa Barat. Atap dan tembok gedung menunjukkan bahwa gedung itu merupakan gedung yang sudah berumur.

Dalam setiap sekolah umum maupun sekolah khusus selalu terdapat berbagai mata pelajaran yang saling berkaitan satu sama lain dan memiliki tujuan yang sama yaitu untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Dalam hal ini setiap mata pelajaran mempunyai karakter khusus dalam pelaksanaannya, seperti pendidikan jasmani yang mempunyai karakter khusus yaitu pendidikan melalui aktivitas jasmani.

Pendidikan jasmani dapat diartikan juga sebagai suatu proses pendidikan melalui aktivitas jasmani yang didesain untuk meningkatkan kebugaran jasmani, mengembangkan keterampilan motorik, pengetahuan dan perilaku hidup sehat dan aktif, sikap sportif, dan kecerdasan emosi. Lingkungan belajar diatur secara seksama untuk meningkatkan pertumbuhan dan perkembangan seluruh ranah, jasmani, psikomotorik, kognitif, dan afektif setiap siswa.

Suherman, (2009, hlm. 5) mengemukakan bahwa, “pendidikan jasmani adalah pendidikan melalui dan tentang aktivitas fisik atau dalam bahasa aslinya adalah *physical education is education of and through movement*”.

Menurut Baley dan Field (dalam Sasmita, 1989, hlm. 2) mendefinisikan pendidikan jasmani sebagai proses yang menguntungkan dalam penyesuaian dan belajar organik, *neuro-muscular*, intelektual, sosial, kebudayaan, emosional dan etika sebagai akibat dan timbul melalui pilihan dan aktivitas kekuatan otot yang agak baik.

Definisi pendidikan jasmani seringkali didefinisikan dalam redaksi yang berbeda-beda, hal itu dapat terlihat dari pendapat para ahli yang dikemukakan di atas, namun dari setiap pengertian di atas memiliki tujuan yang dapat diklasifikasikan ke dalam empat katagori tujuan seperti yang dikemukakan oleh Bucher (dalam Suherman, 2009, hlm. 7), yaitu:

1. Perkembangan fisik. Tujuan ini berhubungan dengan kemampuan melakukan aktivitas-aktivitas yang melibatkan kekuatan-kekuatan fisik dari berbagai organ tubuh seseorang (*physical fitness*).
2. Perkembangan gerak. Tujuan ini berhubungan dengan kemampuan melakukan gerak secara efektif, efisien, halus, indah, sempurna (*skillful*).
3. Perkembangan mental. Tujuan ini berhubungan dengan kemampuan berpikir dan menginterpretasikan keseluruhan pengetahuan tentang pendidikan jasmani ke dalam lingkungannya.
4. Perkembangan sosial. Tujuan ini berhubungan dengan kemampuan siswa dalam menyesuaikan diri pada suatu kelompok atau masyarakat.

Karena pada hakikatnya salah satu tujuan dari pendidikan jasmani itu adalah mengembangkan kebugaran jasmani tentunya ini merupakan amanat bagi para guru agar bekerja keras dalam melaksanakan pembelajaran pendidikan jasmani di sekolah guna mencapai tujuan tersebut.

Adapun pengertian dari kebugaran jasmani menurut Muhajir adalah kesanggupan tubuh untuk melakukan aktivitas tanpa mengalami kelelahan yang berarti dan masih memiliki cadangan tenaga untuk melakukan kegiatan yang lain.

Pendidikan jasmani merupakan mata pelajaran yang dilakukan di setiap jenjang persekolahan, baik di sekolah umum maupun sekolah luar biasa. Kurikulum yang dipakai di jenjang persekolahan tersebut mengacu pada kurikulum 2013. Hanya saja di sekolah luar biasa pelaksanaan pendidikan jasmani yang mengacu pada kurikulum 2013 memakai Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar yang lebih sederhana, misalnya untuk jenjang SMALB kelas X adalah Kompetensi Inti 3 (Pengetahuan) :

Ninis Munggarantyanisafitri, 2018

**PROFIL KEBUGARAN JASMANI DALAM PROSES PEMBELAJARAN
PENDIDIKAN JASMANI SISWA SEKOLAH LUAR BIASA CICENDO**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |
perpustakaan.upi.edu

Memahami pengetahuan faktual dan konseptual dengan cara mengamati, menanya, dan mencoba berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya.

Sedangkan di sekolah umum biasa adalah Kompetensi Inti 3 (Pengetahuan) : Memahami, menerapkan, menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural berdasarkan rasa ingintahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah.

Dan Kompetensi Dasar untk tingkat SMALB adalah Kompetensi Dasar 3.1 : memahami prosedur gerak spesifik dalam perorangan dan beregu sederhana, tradisional atau kreatif. Sedangkan di sekolah umum memakai Kompetensi Dasar, Kompetensi Dasar 3.1 : Menganalisis keterampilan gerak salah satu permainan bola besar untuk menghasilkan koordinasi gerak yang baik.

Seperti yang kita tahu bahwa SLB Cicendo adalah sekolah khusus anak-anak tunarungu. Tunarungu memang secara fisik tidak berbeda dengan anak pada umumnya, sebab orang akan mengetahui bahwa anak menyandang ketunarunguan pada saat berbicara, mereka berbicara tanpa suara atau dengan suara yang kurang atau tidak jelas artikulasinya, atau bahkan tidak berbicara sama sekali, mereka hanya berisyarat.

Menurut Moores, definisi ketunarunguan ada dua kelompok. Pertama, seorang dikatakan tuli (*Deaf*) apabila kehilangan kemampuan mendengar pada tingkat 70 dB Iso atau lebih, sehingga ia tidak dapat mengerti pembicaraan orang lain melalui pendengarannya baik tanpa maupun dengan alat bantu. Kedua, seseorang dikatan kurang dengar (*Hard of Hearing*) bila kehilangan pendengaran pada 35 dB Iso sehingga ia mengalami kesulitan untuk memahami pembicaraan orang lain melalui pendengarannya baik tanpa maupun dengan alat bantu mendengar.

Heward & Orlansky memberikan batasan ketunarunguan sebagai berikut :

1. Tuli (*Deaf*) diartikan sebagai kerusakan yang menghambat seseorang untuk menerima rangsangan semua jenis bunyi dan sebagai suatu kondisi dimana suara-suara yang dapat dipahami, termasuk suara pembicaraan tidak mempunyai arti dan maksud-maksud kehidupan sehari-hari. Orang tuli tidak dapat menggunakan pendengarannya untuk dapat mengartikan pembicaraannya, walaupun sebagian pembicaraan dapat diterima, baik tanpa maupun dengan alat bantu mendengar.
2. Kurang dengar (*Hard of Hearing*) adalah seseorang kehilangan pendengarannya secara nyata yang memerlukan penyesuaian-penyesuaian khusus, baik tuli maupun kurang mendengar dikatakan sebagai gangguan pendengaran (*Hearing impaired*).

Dari berbagai batasan yang dikemukakan oleh beberapa pakar ketunarunguan, maka dapat disimpulkan bahwa ketunarunguan adalah suatu keadaan atau derajat kehilangan pendengaran meliputi seluruh gradasi ringan, sedang, dan sangat berat yang dalam hal ini dikelompokkan kedalam dua golongan besar yaitu tuli (lebih dari 90 dB) dan kurang dengar (kurang dari 90 dB), yang walaupun telah diberikan alat bantu mendengar tetap memerlukan pelayanan khusus.

Sehingga banyak orang yang tidak mengetahui mengenai aktivitas proses pembelajaran pendidikan jasmani yang berada di sekolah luar biasa tersebut. Untuk menggambarkan proses pembelajaran pendidikan jasmani dapat diketahui dari bagaimana siswa tunarungu melakukan pelajaran penjas dan mendapatkan kebugaran jasmani yang baik, bisa menggunakan *Rockport walking test*.

Cara ini dilakukan antara lain untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan seperti: Bagaimana proses pembelajaran pendidikan jasmani di SLBN Cicendo? Dengan proses tersebut apakah siswa SLBN Cicendo memiliki kebugaran jasmani yang baik? Untuk mengetahui hal tersebut, maka perlu ditetapkan dan diketahui terlebih dahulu definisi kategori aktivitas dalam proses belajar mengajar itu sendiri.

Dalam pelaksanaan pendidikan jasmani akan terlihat bagaimana kegiatan yang dilaksanakan oleh guru dan siswa tunarungu ketika proses

pembelajaran berlangsung, dan bagaimana siswa tunarungu mendapat kebugaran jasmani yang baik.

Ketika Sekolah Luar Biasa dianggap sebagai salah satu tempat yang tepat untuk anak-anak berkebutuhan khusus, maka tak banyak yang tahu bagaimana pendidikan jasmani di Sekolah Luar Biasa tersebut, begitu juga dengan kebugaran jasmani para siswa didalam Sekolah Luar Biasa tersebut.

Mengingat pentingnya mengetahui kondisi kebugaran jasmani di Sekolah Luar Biasa Negeri Cicendo. Oleh karena itu, dengan mengetahui kondisi kebugaran jasmani, masyarakat dapat mengetahui kondisi pembelajaran pendidikan jasmani dan kebugaran jasmani di SLBN Cicendo dan dapat pula dijadikan sebagai acuan bagi instansi terkait maupun di luar instansi terkait untuk melaksanakan atau memperbaiki pembinaan/pembelajaran yang berada di SLBN Cicendo Bandung Jawa Barat.

B. Rumusan Masalah

Sekolah Luar Biasa Negeri Cicendo berkewajiban memberikan pembinaan jasmani kepada setiap anak yang berada di dalam Sekolah tersebut, dalam pelaksanaan pembinaan jasmani dapat dilaksanakan melalui mata pelajaran pendidikan jasmani.

Penelitian ini difokuskan pada masalah bagaimana profil atau gambaran kebugaran jasmani dalam proses pembelajaran pendidikan jasmani yang diselenggarakan di Sekolah Luar Biasa Negeri Cicendo Bandung.

Untuk itu maka rumusan masalah dari penelitian ini disusun dalam bentuk pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana profil Kebugaran jasmani dalam proses pembelajaran pendidikan jasmani di Sekolah Luar Biasa Negeri Cicendo Bandung?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendapat gambaran yang lebih jelas Kebugaran jasmani siswa Sekolah Luar Biasa Cicendo dalam proses pembelajaran pendidikan jasmani di Sekolah Luar Biasa Negeri Cicendo (SLBN CICENDO Bandung Jawa Barat). Dengan demikian akan terdapat gambaran profil mengenai kebugaran jasmani siswa SLBN Cicendo dalam proses pembelajaran pendidikan jasmani di Sekolah Luar Biasa Negeri Cicendo (SLBN CICENDO Bandung Jawa Barat). Tujuan penelitian ini dapat diuraikan lebih rinci ke dalam tujuan-tujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui profil kebugaran jasmani dalam proses pembelajaran pendidikan jasmani di Sekolah Luar Biasa Negeri Cicendo.

D. Manfaat Penelitian

Setelah melakukan penelitian ini penulis berharap hasil dari informasi mengenai profil kebugaran jasmani dalam proses pembelajaran pendidikan jasmani di Sekolah Luar Biasa Negeri Cicendo (SLBN Cicendo Bandung) dapat bermanfaat sebagai sumbangan keilmuan, dapat digunakan sebagai acuan untuk sekolah dalam hal meningkatkan pembinaan kebugaran jasmani bagi para siswanya, dapat dijadikan bahan tambahan dan referensi keilmuan, serta dapat dijadikan sebagai dasar pengembangan penelitian bagi strata yang lebih tinggi.

E. Struktur Organisasi Skripsi

Struktur penulisan skripsi ini meliputi BAB dan Sub BAB, agar tidak keluar dari batasan struktur organisasi ini, maka dibuat struktur organisasi BAB pertama sampai BAB terakhir, sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN, dalam BAB I ini menjelaskan mengenai latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi skripsi.

BAB II KAJIAN PUSTAKA, dalam BAB II ini menjelaskan mengenai hakikat kebugaran jasmani, komponen-komponen kebugaran jasmani, faktor-faktor yang mempengaruhi kebugaran jasmani, latihan

kebugaran jasmani, pengertian pendidikan jasmani, pendidikan jasmani adaptif, anak berkebutuhan khusus, tunarungu, sekolah luar biasa.

BAB III METODE PENELITIAN, dalam BAB III ini menjelaskan mengenai metode penelitian, populasi dan sampel penelitian, definisi operasional, instrument penelitian, teknik pengumpulan data, prosedur dan tahap penelitian.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN, dalam BAB IV ini menjelaskan mengenai hasil pengolahan data, analisis data dan pembahasan mengenai hasil penelitian profil kebugaran jasmani dalam pembelajaran pendidikan jasmani siswa SLBN Cicendo kota Bandung.

BAB V SIMPULAN, IMPLIKASI DAN REKOMENDASI, dalam BAB V ini menjelaskan mengenai simpulan, implikasi, dan rekomendasi dari hasil pengolahan data dan analisis data dari BAB sebelumnya.